



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

**MEMBANGUN KOMUNITAS BELAJAR MELALUI *LESSON STUDY* MODEL
*TRANSCRIPT BASED LEARNING ANALYSIS***

Mutiani¹, Ersis Warmansyah Abbas¹, Syaharuddin¹, Heri Susanto²

¹Jurusan Pendidikan IPS,

²Jurusan Pendidikan Sejarah,
FKIP, Universitas Lambung Mangkurat
mutiani@ulm.ac.id

To cite this article: Mutiani e.al. (2020). Membangun komunitas belajar melalui lesson study model transcript based learning analysis. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 113-122. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.23440>

Naskah diterima : 26 Februari 2020, Naskah direvisi : 20 Mei 2020, Naskah disetujui : 16 Juni 2020

Abstract

Lesson Study as a solution to build learning communities (*Learning Communities*) between teachers, students, and academics. In particular, it helps to construct events during dialogue transcripts. The TBLA model is believed to be able to open problems that occur based on in-depth input based on the dialogue that occurs. Therefore, this study aims to describe the implementation of lesson study in the history of subjects in SMA Negeri 7 Banjarmasin. A qualitative approach with the descriptive method is used to describe the results of research. Three stages of data collection are passed by the researcher as a procedure of the human research instrument. Ten informants were obtained to provide data validity based on Miles Huberman's interactive model analysis and data validity testing with triangulation techniques. The results of the study performed an improvement that is seen from occurred conversation quality between teachers and students. The quality of learning improvement indicates students' historical thinking ability. This ability appears when students can conclude the material with analogy as well as chronologically and contextual elaboration. This circumstance makes learning situation not only become teacher domination yet increasing student's participation in the discussion. The highlighted case becomes an indication that learning activities open up open spaces towards the learning community.

Keyword: history learning; lesson study; transcript based learning (tTBLA).

Abstrak

Lesson study sebagai satu solusi untuk membangun komunitas belajar (*Learning Community*) antar guru, peserta didik, maupun akademisi. Secara khusus membantu mengkonstruksi peristiwa pada saat transkrip dialog. Model TBLA diyakini mampu membuka permasalahan yang terjadi berdasarkan masukan mendalam berdasarkan dialog yang terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan *lesson study* pada mata pelajaran sejarah di SMA. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian. Tiga tahapan pengumpulan data dilalui oleh peneliti sebagai prosedur dari *human instrument* penelitian. Sepuluh narasumber didapat untuk memberikan keabsahan data berdasarkan analisis model interaktif Miles Huberman dan uji keabsahan data dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian memaparkan peningkatan nampak dari kualitas percakapan yang terjadi antara guru dan peserta didik. Peningkatan kualitas pembelajaran mengindikasikan kemampuan berpikir historis peserta didik. Kemampuan ini nampak pada saat peserta didik mampu menyampaikan materi dengan analogi serta pemaparan secara kronologis dan kontekstual. Kondisi ini menjadikan situasi belajar tidak hanya menjadi dominasi guru melainkan meningkatnya partisipasi peserta didik dalam diskusi. Perihal ini menjadi indikasi bahwa aktivitas pembelajaran membuka ruang terbuka pada komunitas belajar.

Kata Kunci: *lesson study*; model *transcript based learning* (TBLA); pembelajaran sejarah.

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dipengaruhi banyak faktor. Faktor tersebut bisa dilihat dari: pendidik (guru), peserta didik, sarana dan prasarana, lingkungan, dan manajemennya. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat sisi peningkatan kualitas melalui guru dan peserta didik melalui analisis transkrip dialog pembelajaran (*Model Transcript Based Lesson Analyses*). Melihat bagaimana pentingnya kedua sisi tersebut dipilih *lesson study* guna memberikan deskripsi pembelajaran secara holistik.

Lesson study (LS) sebagai pendekatan pembelajaran dikenal cukup lama di Indonesia. Hal ini disebabkan LS merupakan program kerjasama peningkatan pembelajaran sebagai bentuk kegiatan yang dikenal dengan istilah “piloting” (Stigler & Hiebert, 1999; Takahashi & McDougal, 2016). LS memiliki prinsip dasar yakni peningkatan kualitas pembelajaran dinilai bertahap dengan belajar dari pengalaman sendiri dan orang lain dalam melakukan kegiatan pembelajaran. LS sebagai satu proses tidak hanya melibatkan guru sebagai aktor utama pembelajaran. Namun melibatkan peran observer (guru lain/mitra, ahli pendidikan (dosen) dan pihak-pihak lain) dalam pembelajaran sebagai pengamat jalannya aktivitas belajar. Pengamatan ini dimaksudkan agar terjadi refleksi pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya perubahan khususnya peningkatan komunitas belajar.

LS dapat diimplementasikan pada tiap mata pelajaran tanpa terkecuali mata pelajaran sejarah. LS khususnya model TBLA sebagai model peningkatan kualitas pembelajaran dilihat dari kualitas diskusi antar peserta didik. LS diawali dengan penerapan pembelajaran bidang keilmuan eksak, khususnya matematika. Namun, bukan berarti menjadi tafsiran bahwa tidak relevan dengan bidang ilmu sosial dan humaniora. Fokus kepada bidang ilmu humaniora yang didalamnya dibahas oleh mata pelajaran sejarah (Subakti, 2010; Stigler & Hiebert, 2016). Mata pelajaran sejarah, mengajarkan nilai untuk diinternalisasikan sebagai bagian dari karakter peserta didik di keseharian. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pembelajaran sejarah menggunakan LS model TBLA. Deskripsi ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui komunitas belajar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas pembelajaran Sejarah di SMA

Negeri 7 Banjarmasin. Metode deskriptif yaitu diartikan sebagai teknik penuturan masalah secara detail, sistematis, dan berdasarkan data. Metode deskriptif kualitatif digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 7 Banjarmasin secara mendalam dan komprehensif. Subjek penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling. Subjek penelitian dilibatkan, Kepala SMAN 7 Banjarmasin, tiga orang guru sejarah serta enam orang peserta didik.

Teknik Metode pengumpulan data dilalui dengan tiga tahapan berbeda, yakni; 1) observasi lokasi penelitian dan aktivitas pembelajaran sejarah di SMAN 7 Banjarmasin, 2) wawancara yang dilakukan *in-depth interviews* bersama subjek penelitian, dan 3) dokumentasi untuk melengkapi data penelitian guna memperkuat dugaan pada saat penelitian. Peneliti berperan sebagai *human instrument* melakukan pembuatan panduan wawancara, pengumpulan, analisis, serta uji keabsahan data yang dilakukan sendiri tanpa adanya perwakilan.

Analisis data yang dipilih adalah model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dengan langkah sebagai berikut; 1) reduksi data dilakukan sejak pengumpulan data dimulai. Peneliti membuat ringkasan, berdasarkan hasil wawancara dari narasumber berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, 2) penyajian data (*Display data*) merupakan deskripsi sekumpulan informasi, disajikan dalam bentuk teks naratif. 3) verifikasi dan penarikan kesimpulan dimaknai sebagai kegiatan interpretasi data. Interpretasi data adalah proses penemuan makna dari data yang dihasilkan. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi (Sugiyono, 2012). Triangulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data (Mulyana, 2007).

Pertama, uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen berkaitan. Triangulasi merupakan uji keabsahan dengan prinsip trigonometri. Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh.

Kedua, peneliti menggunakan triangulasi waktu. Triangulasi waktu dilakukan untuk membandingkan data yang didapat berdasarkan hasil wawancara di waktu yang berbeda. Pada 09 September 2019 wawancara kepada guru model dilakukan pagi hari. Keesokan harinya

wawancara dilakukan pada siang hari. Berdasarkan data yang didapat, tidak ditemukan perbedaan. Sehingga data bisa dikatakan jenuh (redundant).

Ketiga, dilakukan triangulasi teknik. Triangulasi teknik merupakan langkah yang dilakukan dengan membandingkan keseluruhan data dengan perbedaan teknik pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kroscek bahwa keseluruhan data tidak memiliki perbedaan yang berarti. Sehingga peneliti bisa mendeskripsikan fokus penelitian secara ideal. (Moleong, 2004; Sugiyono, 2012).

HASIL PENELITIAN

Konsepsi *Lesson Study Model Transcript Based Learning Analysis* (TBLA)

Lesson Study (LS) adalah model pembinaan profesi pendidik melalui kajian pembelajaran kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip kolegalitas (*mutual learning*) untuk membangun komunitas belajar (*learning community*) (Hendayana, 2007). Selain itu Styler dan Hiebert (Susilo, 2009) mengatakan bahwa:

Lesson study (LS) adalah suatu proses (aktivitas/kegiatan) kolaboratif pada sekelompok guru ketika mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang suatu skenario pembelajaran (yang meliputi kegiatan mencari buku dan artikel mengenai topik yang akan diajarkan); membelajarkan peserta didik sesuai dengan skenario (salah seorang guru melaksanakan pembelajaran sedangkan yang lain mengamati), mengevaluasi dan merevisi skenario pembelajaran, membelajarkan lagi skenario pembelajaran yang telah direvisi, mengevaluasi lagi pembelajaran dan membagikan hasilnya dengan guru-guru lain (mendiseminasikannya).

Pernyataan di atas disimpulkan bahwa LS adalah sebagai model pembinaan guru dalam meningkatkan kinerja guru. Hal ini dilakukan bersama oleh sekelompok guru demi mewujudkan kinerja guru. LS bukan merupakan metode atau strategi pembelajaran. Namun LS merupakan kegiatan penerapan metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan dihadapi guru. LS merupakan model pembinaan profesi guru dalam pelaksanaannya terdiri dari beberapa tahap dilakukan. Menurut Mulyana (Rusman, 2010) terdapat empat tahap pelaksanaan, yakni:

1. Tahap Perencanaan

Tahapan perencanaan guru yang tergabung dalam LS berkolaborasi menyusun RPP yang berpusat kepada

peserta didik. Perencanaan berawal dari analisis terhadap kebutuhan dan permasalahan dihadapi (kompetensi dasar, aktivitas belajar, siasat minimnya fasilitas belajar) Guru Berkolaborasi dengan observer mencari solusi pemecahan permasalahan yang ditemukan tersebut. Berdasarkan tersebut analisis, guru diharapkan mampu mempertimbangkan komponen penyusunan RPP untuk diterapkan pada pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan memiliki dua kegiatan; kegiatan pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan RPP. Kedua adalah kegiatan yang dilakukan oleh observer yakni melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran.

3. Tahap Refleksi

Tahap refleksi merupakan bentuk diskusi diikuti oleh seluruh peserta LS yang dipandu oleh ketua. Diskusi dimulai penyampaian kesan guru pelaksana pembelajaran. Kemudian, seluruh observer memberikan penyampaian tanggapan atau saran terhadap pembelajaran. Penyampaian disertai dengan bukti yang diperoleh dari hasil pengamatan, tidak berdasarkan opini. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya perbaikan pembelajaran.

4. Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut dalam LS sebagai bentuk untuk tindak lanjut kegiatan LS. Tindak Lanjut sebagai upaya perbaikan proses pembelajaran berikutnya (Susilo, 2009; Hendayana, 2007). Perkembangan praktik lesson study satu diantaranya adalah *Lesson Study for Learning Community* (LSLC) pada tahun 1990an. LSLC memandang sekolah dan kelas sebagai lingkungan sosial. Hal ini dimaknai bahwa setiap anggota (guru-orang tua, guru-pakar pendidikan, guru-peserta didik, peserta didik-peserta didik) memiliki kepedulian, saling belajar, mendengarkan dan berinteraksi. Keseluruhan aktivitas dapat mengembangkan pembelajaran pada fokus LSLC.

Pembentukan komunitas belajar yang memungkinkan hubungan saling belajar, berdialog, membuat desain pembelajaran, observasi, refleksi, hingga *re-desain* yang dilakukan bersama dalam LSLC. LSLC bisa dilakukan dengan beberapa model satu diantaranya adalah *Transcript Based Lesson Analyses* (TBLA). Model TBLA memberikan analisis untuk masukan pembelajaran melalui transkrip dialog pembelajaran. Pada Model TBLA diperlukan kamera yang berfungsi mereka segala aktivitas guru-peserta didik (begitu pula sebaliknya) sehingga membantu mengkonstruksi peristiwa pada saat transkrip dialog. Model TBLA diyakini mampu membuka permasalahan

yang terjadi pada saat pembelajaran sehingga guru mendapatkan masukan secara mendalam berdasarkan dialog yang terjadi.

Potret Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas

Pembelajaran Sejarah merujuk pada nama mata pelajaran yang tersaji pada jenjang pendidikan berbeda di Indonesia. Jenjang SD dan SMP pembelajaran sejarah masuk dalam mata pelajaran IPS, untuk SMA berdiri sendiri sebagai mata pelajaran. Posisi ini memang sangat mempengaruhi performansi pembelajaran sejarah di sekolah. Di tingkat SD dan SMP karena tidak berdiri sendiri, mata pelajaran sejarah harus menyesuaikan dengan persoalan substansi akademis dan teknis yang tidak mungkin dihindari. Secara khusus, berkenaan dengan substansi akademis menyangkut mata pelajaran sejarah jenjang SMA berisikan muatan peristiwa sejarah yang padat dan jumlah jam pelajaran yang berbeda dengan jurusan lain. Oleh karena itu, terdapat konsekuensi yang harus dihadapi oleh guru mata pelajaran.

Mata pelajaran sejarah memberikan pembelajaran yang harus dimaknai. Belajar sejarah merupakan pintu untuk mempelajari dan menemukan hikmah terhadap peristiwa yang terjadi (Kartodirdjo, 1992; Kuntowijoyo, 1995). Pembelajaran sejarah memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami kemanusiaan dari berbagai aspek. Belajar sejarah diyakini melahirkan kesadaran tentang hakikat perkembangan budaya dan peradaban manusia, hasil belajar inilah yang kemudian dikenal sebagai kesadaran sejarah (*historical consciousness*).

Faktual peristiwa saat itu menceritakan bagaimana periodisasi yang pangan sehingga lebih ideal dikatakan sebagai sejarah nusantara (bukan sejarah nasional Indonesia). Pembelajaran sejarah juga berbenturan dengan masalah anakronisme. Anakronisme sejarah memiliki kecenderungan yang berbeda karena memberikan bias antara pengujian disiplin ilmu sejarah dengan konsensus. Pemaknaan ini idealnya harus ditinjau ulang karena berhubungan dengan persoalan jenjang hirarki daerah secara administrasi politik (provinsi, kabupaten, kawedanan, kecamatan, atau desa, atau kelurahan) di mana diposisikan sebagai *binary apposition* dengan pusat (Kuntowijoyo, Penjelasan Sejarah, 2008). Namun, terlepas dari keseluruhan perdebatan tersebut, manakala sejarah diajarkan di SMA dimaksudkan untuk memberikan target sasaran, sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman berkenaan tahapan perkembangan masyarakat Indonesia dari setiap orde.
2. Menumbuhkan penghargaan terhadap ragam komponen budaya Indonesia di berbagai wilayah.
3. Menumbuhkan pemahaman kritis tentang masa lalu. Oleh karena itu peserta didik dapat bebas berasumsi dari prasangka yang rasional dan fanatik, pikiran sempit (komunal/partikular), serta memberikan kecerahan pemikiran ilmiah dan berorientasi ke masa depan.
4. Mengembangkan kemampuan mengkaji masalah kontemporer dalam perspektif sejarah Indonesia.
5. Memajukan kajian perkembangan sejarah Indonesia dan kaitannya dengan sejarah perkembangan peradaban manusia secara holistik tidak parsial.
6. Mengembangkan pemahaman perubahan sehingga peserta didik memaknai perubahan lebih baik. Demikian, tertanam penghargaan terhadap aspirasi sehingga melakukan perubahan menciptakan ketertiban sosial.
7. Mengembangkan kesadaran pemeliharaan monumen sejarah dan berpartisipasi aktif serta (Kochhar, 2008).

Istilah sejarah daerah (lokal) sebagai sejarah di mana wilayah dipertentangkan dengan nasional. Sejarah lokal diajarkan untuk menjembatani kekacauan konsensus terhadap unsur ruang. Pengertian lokal tidak rumit. Istilah lokal lebih kepada arti tempat (spasial) sehingga sejarah lokal menyangkut lokalitas tertentu (Priyadi, 2012). Berbagai pendapat tersebut diatas menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah adalah subjektivitas, ideologis, konsensus, dan serta kesukuan, dalam pembelajaran Sejarah Nasional Indonesia dapat saja dimasukkan pembelajaran sejarah Lokal yang selalu diintegrasikan kegiatan dan pembelajaran yang dilaksanakan pada materi bahasan sejarah nasional.

Berkaca dari pengalaman masa lalu dan pengalaman orang lain manusia berharap untuk dapat menyusun sebuah rencana masa depan yang tentu lebih baik dari apa yang berlangsung atau terjadi dimasa lampau. Sejarah laksana batu bata yang dapat tersusun seperti bangunan yang erat dan kokoh dengan peristiwa-peristiwa kehidupan masa dulu, kini dan akan datang. Masa lalu layaknya kaca spion dalam berkendara, ia dapat sebagai pengendali dalam menjalankan roda kehidupan manusia. Ilmu sejarah diperlukan oleh manusia untuk penelitian dan pembelajaran bagi keberlangsungan kehidupan manusia dimuka bumi. Pembelajaran sejarah merupakan bagian dari pengajaran dan pendidikan pada persekolahan.

Integrasi Pembelajaran Sejarah dan Lesson Study Model TBLA

Lesson Study Model Transcript Based Learning Analysis (TBLA) di SMA Negeri 7 Banjarmasin dilakukan dengan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Sejarah. Adapun guru Sejarah yang dilibatkan sebanyak tiga orang. Seorang bertindak sebagai guru model kemudian dua orang menjadi team teaching. Sedangkan tim penelitian yang berjumlah empat orang bertindak sebagai observer selama pembelajaran. Berikut data team teaching beserta observer yang terlibat:

Tabel 5.1. Daftar *Team Teaching* dan Observer

No	Nama	Keterangan
1	Halimatus Sa'diah, M.Pd.	Guru Model Sejarah
2	Mahrita, S.Pd.	Tim Pendidikan Sejarah
3	Della Amelia, S.Pd.	Tim Pendidikan Sejarah
4	Prof. Dr. Ersis Warmansyah Abbas, M.Pd.	Observer
5	Dr. Syaharuddin, M.A.	Observer
6	Heri Susanto, M.Pd.	Observer
7	Mutiani, M.Pd,	Observer

Sumber: Peneliti (2019)

Pembelajaran sejarah menggunakan *Lesson Study Model TBLA* dilaksanakan 26 September 2019. Perencanaan melibatkan 3 orang Tim Peneliti (Prof. Dr. Ersis Warmansyah Abbas, M.Pd., Heri Susanto, M.Pd., dan Mutiani, M.Pd) dan 3 orang guru Mata Pelajaran Sejarah (Halimatus Sa'diah, M.Pd., Mahrita, S.Pd., Rahmat, S.Pd., dan Della Amelia, S.Pd.). Diskusi dimulai dengan pemilihan model pembelajaran. Disepakati bahwa model kooperatif dengan pembagian 6 kelompok yang heterogen. Perihal ini dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran yakni meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik melalui kegiatan diskusi kelompok.

Materi pembelajaran meneruskan materi yang telah disampaikan pada *open class* (op) pertama. Materi *open class* (op) kedua adalah mengevaluasi kehidupan kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada

masa awal reformasi untuk kelas XII semester I. *Open class* (OP) diagendakan pada 26 September 2019 jam pelajaran kedua, pukul 09.00 s.d 10.30 WITA. Detail Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlampir dalam penelitian. Secara umum desain pembelajaran yang diakomodir dengan 6 kelompok dibagi untuk membahas tiga sub materi yang berbeda. Berikut pembagian sub materi pembelajaran.

1. Kelompok 1 dan 2 : Krisis ekonomi di Asia berpengaruh terhadap mata uang rupiah.
2. Kelompok 3 dan 4 : Pemilu tahun 1997 memenangkan Partai Golkar, dan melalui sidang umum MPR memilih Presiden Soeharto melalui aklamasi.

3. Kelompok 5 dan 6 : Enam agenda reformasi
 Sebagaimana dipaparkan di atas, pemilihan model kooperatif dikombinasi dengan metode diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Dalam perencanaan ini peneliti selaku observer dan guru Mata Pelajaran Sejarah mengharapkan peserta didik dapat menjelaskan secara kritis dan analitis, tentang perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa Orde Baru. Demikian, peserta didik terampil dalam mengomunikasikan penalaran berdasarkan pemahaman dari pengamatan dan diskusi dan menunjukkan sikap disiplin, dan tanggung jawab.

1. Implementasi

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan do'a. Do'a dipimpin oleh ketua kelas. Pasca pembacaan do'a guru memberikan pengantar materi bahwa akhir dari masa Orde Baru Indonesia memasuki fase lain, yakni Era Reformasi. Guru meminta pendapat peserta didik tentang materi pemerintahan era Orde Baru sebagaimana dibahas pertemuan sebelumnya. Peserta didik bernama Salam memberikan pendapatnya;

“Presiden Soeharto yang memimpin pemerintahan orde baru memiliki dampak positif dan negatif. Pada masa orde baru sistem pemerintah mampu menurunkan inflasi di atas 90% yang diwariskan oleh orde lama tepatnya akhir 1966. Inflasi mengakibatkan merosotnya stabilitas ekonomi Indonesia di orde lama. Namun, karena kebijakan stabilitas politik dan ekonomi dijalankan maka inflasi bisa diturunkan hingga 43%.

Guru memberikan apersepsi kepada peserta didik berupa cuplikan video pidato pengunduran diri Presiden Soeharto yang ditayangkan di satu stasiun TV swasta.

Peserta didik menyimak dengan seksama video tersebut sebagaimana tampilan gambar berikut:

Gambar 1. Kondisi Pembelajaran saat Apersepsi

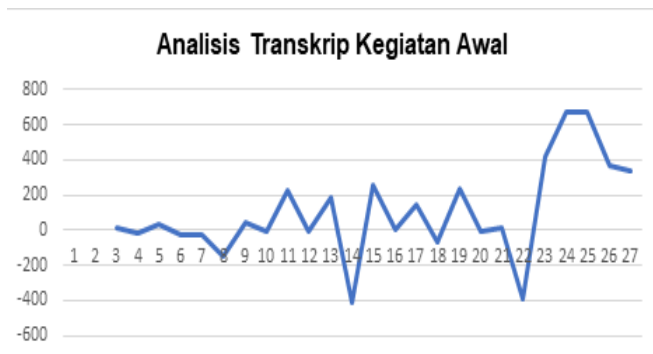


Sumber; Dokumentasi Pribadi (September 2019)

Setelah menyimak cuplikan video pidato pengunduran diri Presiden Soeharto, peserta didik diminta untuk memberikan pendapat. Peserta didik bernama Syifa menyatakan “video tersebut merupakan peristiwa yang mengawali reformasi dan berakhirnya orde baru”. Guru masih memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan komentar. Demikian, Edruz mengacungkan tangan dan memberikan pendapatnya:

“Dilihat dari video tersebut disana bahwa adanya pengunduran diri bapak soeharto dikarenakan adanya keresahan dari masyarakat, masyarakat tersebut dikatakan banyaknya keresahan di masyarakat, namun kesedihan itu ada bermacam-macam, ada keresahan ekonomi, ada dalam bermasyarakat, berdemokrasi, jadi dapat dikatakan

Gambar 5.2. Analisis Transkrip Kegiatan Awal Berdasarkan *Number of Words*



Sumber: Peneliti, Data Diolah (September 2019)

karena adanya keresahan tersebut akhirnya mendesak turunnya bapak Soeharto”.

Percakapan di kelas tidak hanya didominasi oleh guru. Akan tetapi peserta didik mengambil peran untuk mengutarakan pendapatnya. Hasil analisis transkrip kegiatan awal dapat dilihat di gambar 5.2

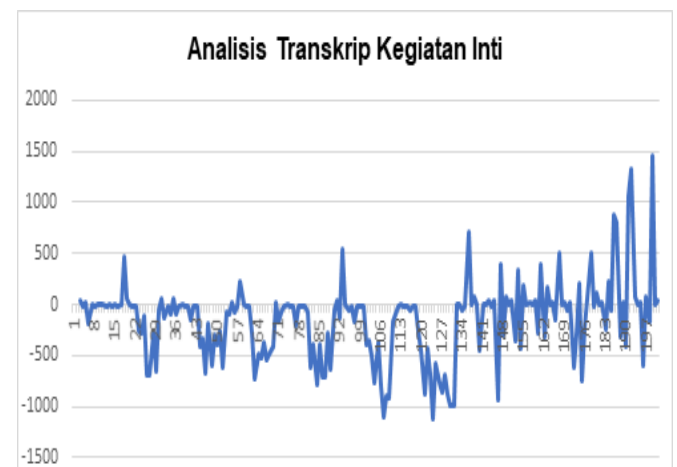
Patut dipahami bahwa gambar grafik ke atas maka percakapan dilakukan oleh guru. Sebaliknya gambar grafik ke bawah berarti percakapan dilakukan oleh peserta didik. Gambar grafik di atas menggambarkan bagaimana peserta didik memberikan pendapat lugas dan menunjukkan motivasi belajar tinggi, guru tetap memberikan penguatan pada tiap jawaban. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi jawaban yang ambigu karena hanya mendengar dari pendapat peserta didik. Oleh karena itu dari grafik di atas kita bisa melihat bagaimana dinamika komunikasi dan interaksi belajar.

Sebelum memasuki tahapan kegiatan inti, guru memberikan penugasan kelompok kepada peserta didik. Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok. Setiap dua kelompok membahas tema yang sama (sebagaimana dideskripsikan bagian perencanaan). Dikarenakan kelompok dan tempat duduk sudah ditentukan sejak masuk kelas maka tidak terlihat mobilitas peserta didik di kegiatan awal pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Guru memberikan ruang diskusi kepada peserta didik selama 15 menit. Setiap kelompok terlihat sangat terbiasa dengan pola kerjasama, sehingga terlihat bagaimana kerja setiap tim efektif. Setiap kelompok memiliki sosok komandan untuk memimpin penugasan

Gambar 5.3. Analisis Transkrip Kegiatan Inti Berdasarkan *Number of Words*



Sumber: Peneliti, Data Diolah (September 2019)

anggota kelompok. Di samping itu, guru sebagai fasilitator tidak berpangku tangan dan terus memberikan bimbingan selama kerja kelompok. Oleh karena itu di kegiatan inti siklus kedua sangat terlihat perbedaan grafik percakapan antar peserta didik dan guru.

Grafik 5.3 di atas menggambarkan bagaimana percakapan yang terjadi didominasi oleh peserta didik. Peserta didik berdiskusi dan melakukan tanya jawab. Guru hanya memberikan penguatan pada saat setiap dua kelompok selesai presentasi. Hasil dari diskusi pun komprehensif. Berdasarkan hasil pengamatan sepanjang pembelajaran peserta didik mampu memaparkan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep walaupun hanya dalam waktu kerja 15 menit. Berikut hasil diskusi setiap sub bahasan:

1. Krisis Ekonomi di Asia Berpengaruh Terhadap Mata Uang Rupiah

Kelompok I dan II menjelaskan bagaimana tepatnya Agustus 1997, nilai pada rupiah bergerak di luar dari alur biasa (*anomaly*). Nilai tukar Rupiah berangsur turun sehingga menimbulkan dampak negatif. Keadaan semakin memburuk dikarenakan setelah pemberitaan dari Bursa Efek Jakarta (kemudian dikenal dengan Bursa Efek Indonesia) rupiah jatuh dinilai rendah. Hal ini berdampak pada Perusahaan yang memiliki pinjaman senilai dolar, membayar lebih tinggi. Kelompok I dan II menambahkan kronologis kejadian dimulai Juni 1997, Ekonom berpendapat bahwa Indonesia sebenarnya masih jauh dari kondisi krisis ekonomi. Hal ini diindikasikan oleh satu pandangan bahwa kondisi Indonesia berbeda dengan Thailand. Indonesia memiliki inflasi rendah dan surplus pada neraca perdagangan dianggap lebih US\$ 900jt. Untuk cadangan devisa di angka yang besar yakni US\$ 20m. Secara umum pada sektor perbankan kondisi sangat kondusif, tetapi di tahun sebelumnya, Indonesia memiliki pinjaman di Bank Dunia dalam bentuk dolar.

2. Pemilu Tahun 1997 Memenangkan Partai Golkar, dan melalui Sidang Umum MPR Memilih Presiden Soeharto melalui Aklamasi

Kelompok III dan IV mendeskripsikan Pemilihan Umum (Pemilu) pada 1997 merupakan pemilu keenam di masa Orde Baru, dan pemilu ketujuh sejak Indonesia. Kembali, partai Golkar mendapatkan kemenangan, yang berdampak pada kekuasaan Soeharto bertahan. Namun, pada kenyataannya pemilu 1997 menjadi pemilu terakhir orde baru. Pada 21 Mei 1998 Soeharto lengser dari kepemimpinan negara. Rakyat memiliki kejenuhan terhadap kepemimpinan Soeharto. Situasi ini semakin memanas dualisme fungsi ABRI di pemerintahan, demonstrasi di kalangan mahasiswa, munculnya kasus

praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme di lingkungan pemerintah. Dengan demikian, kondisi ini membuat PPP dan PDI lebih leluasa melontarkan kritik selama kampanye.

3. Enam Agenda Reformasi

Kelompok V dan VI menjelaskan enam agenda reformasi yang dituntut oleh mahasiswa. Agenda reformasi diajukan setelah muncul polemik pasca demonstrasi dan penembakan mahasiswa trisakti. Mahasiswa mengatasnamakan rakyat menggugat Presiden Soeharto melalui jalan anarkis. Jalan yang ditempuh terpaksa dipilih karena mahasiswa tidak memiliki pilihan lain. Berikut enam agenda reformasi yang disuarakan secara lantang oleh mahasiswa:

- a. Pengadilan terhadap Soeharto dan Pengikutnya
- b. Amendemen UUD 1945.
- c. Otonomi Daerah
- d. Menghapus Dwifungsi ABRI
- e. Menghapuskan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme
- f. Menegakkan Supremasi Hukum

Dalam kegiatan inti, keenam kelompok menampilkan performa yang terbaik. Hasil diskusi ditampilkan dalam peta konsep sederhana namun padat informasi. Pada tahapan ini, guru memberikan penguatan yang lebih mendalam. Guru dengan sengaja memberikan kebebasan untuk berdiskusi dengan meluangkan 45-50 menit. Waktu yang diberikan tidak disia-siakan peserta didik. Melalui perwakilan kelompok peserta didik mampu melontarkan masing-masing dua pertanyaan ke kelompok lain. Kondisi ini menggambarkan bahwa terjadi peningkatan dalam pembelajaran sejarah. Peningkatan tidak dilihat dari jumlah percakapan yang terjadi. Namun, kualitas percakapan didominasi oleh peserta didik (perhatikan transkrip). Berdasarkan observasi dan temuan lapangan diyakini bahwa *Lesson Study* model TBLA memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pembelajaran khususnya aspek aktivitas.

c. Kegiatan Akhir

Layaknya kegiatan akhir dalam pembelajaran, aktivitas yang terjadi identik dengan penyampaian simpulan. Jika siklus pertama simpulan didominasi oleh guru, maka siklus kedua guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memaparkan pendapatnya mengenai lengsernya Presiden Soeharto sekaligus menutup masa pemerintahan orde baru. Guru memberikan instruksi untuk mengarahkan simpulan sesuai dengan tiga sub bahasan sebagaimana dipaparkan dalam kelompok. Maka guru meminta tiga orang untuk mendeskripsikan tiap simpulan.

Menarik dari kegiatan akhir siklus kedua yang tidak muncul sebelumnya adalah kemampuan berpikir historis peserta didik dinilai sangat baik. Sebagaimana satu konsep, kemampuan berpikir historis adalah bagian dari keterampilan berpikir yang membantu peserta didik memahami peristiwa sejarah dalam konteks kritis dan sesuai dengan permasalahan yang diajukan. Sebagaimana simpulan yang diutarakan oleh Salam:

“Apakah Indonesia telah mencapai seluruh agenda reformasi yang telah disuarakan oleh mahasiswa, karena di kasus tiga ini menjelaskan tentang 6 agenda reformasi, jawabannya belum berhasil karena medali Soeharto gagal karena alasan sakit dan pada akhirnya sampai meninggal tidak terjalani tuntutan, amandemen. Adanya keberhasilan dalam ini yang salah satunya adalah MPR bukan lagi lembaga tertinggi, yang ketiga anda paham sendiri Dwi Fungsi ABRI yang sekarang kita rasakan bahwasanya TNI dan POLRI menjadi pihak yang netral. Penghapusan KKN yang sampai saat sekarang belum berhasil namun ada peningkatan dengan dibentuknya KPK sendiri, Otonomi Daerah seluas-luasnya kita bisa merasakan. Pemerintah daerah bisa menjalankan wewenangnya namun sekali lagi ada dampak negatifnya yakni, kemungkinan penyalahgunaan kewenangan dengan merapatnya atau adanya korupsi di daerah. Terakhir adalah penegakan Supremasi Hukum yang mana pada masa orde baru, terlihat abu-abu. Hampir tidak kelihatan yang sekarang bisa kita secara transparan namun sekali lagi pada masa orde baru. Itu bagaikan jaring laba-laba yang mana hanya mengikat serangga kecil. Namun ketika ada hewan yang besar akan goyah atau akan hancur. Sedangkan kalo sekarang masih tajam kebawah dan tumpul ke atas, sekian dari kesimpulan kelompok kami, terima kasih.

Pernyataan Salam untuk menutup simpulan darinya “bagaikan jaring laba-laba yang mana hanya mengikat serangga kecil. Namun ketika ada hewan yang besar akan goyah atau akan hancur” memberikan pembuktian bahwa pembelajaran siklus kedua mampu merangsang pemikiran peserta didik. Rangsangan ini dibuktikan dengan kemampuan menganalogikan peristiwa. Tentunya temuan ini jarang terjadi khususnya level berpikir peserta didik di Sekolah Menengah Atas. Pemikiran ini lazim diutarakan oleh mahasiswa di tahun kedua.

2. Refleksi

Tahap refleksi dikenal dengan istilah tahapan *see* (melihat). Tahapan refleksi dari kegiatan dilakukan pasca implementasi 26 September 2019. Pada tahapan

ini observer yang dihadiri oleh 4 observer, 1 guru model, dan 2 *team teaching*. Berdasarkan hasil diskusi pihak guru diminta untuk memberikan tanggapan berkenaan pembelajaran. Demikian tanggapan guru model dan *team teaching*:

1. Guru merasa nyaman dengan materi mengevaluasi kehidupan kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa awal reformasi karena topik yang diajarkan menarik motivasi belajar peserta didik.
2. Peserta didik terlihat nyaman dengan desain pembelajaran model kooperatif yang membagi peserta didik menjadi enam kelompok heterogen.
3. Terjadi penurunan jumlah peserta didik yang pasif karena jumlah anggota pada tiap kelompok lebih kecil yakni 6 orang.
4. Keberhasilan komunikasi dan *sharing* yang efektif selama pembelajaran merupakan indikator terhadap kerjasama yang terjalin oleh tiap anggota kelompok. Perihal ini dikarenakan setiap kelompok membagi tugas secara efektif.

Secara garis besar dikatakan bahwa pembelajaran berjalan sangat baik. Hal senada disampaikan oleh observer sebagaimana berikut:

1. Manajemen waktu yang dilakukan oleh guru model efektif. Indikator pernyataan ini adalah simpulan tidak didominasi oleh guru melainkan dipaparkan oleh peserta didik.
2. Guru berhasil memaparkan materi mengevaluasi kehidupan kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa awal reformasi dengan memberikan apersepsi yakni pidato pengunduran diri Presiden Soeharto.
3. Kerjasama kelompok atau kolaborasi antar peserta didik nampak kondusif sepanjang pembelajaran. kerjasama kelompok menunjukkan peningkatan karena jumlah peserta didik pasif menurun.
4. Diskusi yang terjadi tidak hanya terjadi sepihak (peserta didik-peserta didik). Namun, guru memberikan penguatan pada setiap paparan materi, sehingga setiap kelompok mendapatkan kejelasan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kedua sudut pandang pendapat di atas menegaskan bagaimana keaktifan peserta didik selama pembelajaran. Berdasarkan analisis transkrip *number of words* digambarkan bahwa peserta didik lebih mendominasi jalannya pembelajaran dibandingkan guru. Hal ini berarti terjadi peningkatan kualitas pembelajaran dibandingkan siklus pertama. Namun, patut diperhatikan bahwa meningkatnya kualitas pembelajaran bukan hanya dilihat dari satu perspektif. Akan tetapi diperlukan

kerjasama, koordinasi, serta persiapan pembelajaran yang maksimal oleh guru model, *team teaching*, dan masukan dari observer.

Pembelajaran kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip legalitas mutual learning menjadi satu solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif membuat peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual dan cakupan intelektual, keterampilan, dan kognitif umum, juga mengubah nilai-nilai, sikap, psiko-sosial, dimensi moral secara cukup besar. Satu model yang dikembangkan dengan pengkajian pembelajaran kolaboratif adalah *Lesson Study* (Fujii, 2019; Vermunt, Vrikk, Van Halem, Warwick, & Mercer, 2019).

Implementasi *Lesson Study* khususnya model TBLA dirasakan oleh komunitas belajar, yaitu: 1) Mengurangi keterasingan guru (dari komunitasnya), 2) Membantu guru untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya 3) Memperdalam pemahaman guru tentang materi pelajaran, cakupan dan urutan materi dalam kurikulum. 4) Membantu guru memfokuskan bantuannya pada seluruh aktivitas belajar peserta didik. 5) Menciptakan terjadinya pertukaran pengetahuan tentang pemahaman berpikir dan belajar peserta didik 6) Meningkatkan kolaborasi pada sesama guru.

SIMPULAN

Mata pelajaran sejarah memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa dan menumbuhkan sikap kebangsaan dan cinta tanah air. Pembelajaran Sejarah khususnya di jenjang SMA memerlukan perhatian dan kecakapan guru mata pelajaran agar materi yang disampaikan sesuai dengan jam pelajaran yang ditentukan. Dalam meningkatkan aktivitas peserta didik pada mata pelajaran Sejarah dapat digunakan pendekatan *lesson study*. Satu diantaranya adalah Pelaksanaan *lesson study* model TBLA.

Penerapan model ini melihat kualitas pembelajaran berdasarkan hasil percakapan. Pasca pelaksanaan *lesson study* model TBLA ditemukan peningkatan aktivitas peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari kualitas percakapan yang terjadi antara guru dan peserta didik. Peningkatan ini dipengaruhi oleh kemampuan guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui pemilihan apersepsi yang tepat. Peningkatan kualitas pembelajaran yang dimaksud mengindikasikan adanya komunitas pembelajaran yang baik. Di samping itu, peserta didik mendapatkan kemampuan berpikir

historis. Kemampuan ini nampak pada saat peserta didik mampu menyimpulkan materi dengan memberikan analogi serta konteks yang diutarakan kronologis dan kontekstual. Walaupun demikian, penelitian ini mengambil subjek yang terbatas dengan mata pelajaran sejarah secara spesifik. Akan tetapi, penelitian lanjutan tentang *lesson study* model TBLA dapat diaplikasikan dengan metode yang relevan sehingga dapat ditarik generalisasinya. lagi.

REFERENSI

- Fujii, T. (2019). Designing and adapting tasks in lesson planning: A critical process of lesson study. In *Theory and Practice of Lesson Study in Mathematics*. Springer, Cham, 681-704.
- Hendayana, S. d. (2007). *Lesson study suatu strategi untuk meningkatkan keprofesionalan pendidik*. Bandung: FPMIPA UPI dan JICA.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kochhar, S. (2008). *Pembelajaran sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif: paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Priyadi, S. (2012). *Sejarah lokal*. Yogyakarta: Ombak.
- Rusman. (2010). *Model-model pembelajaran*. Bandung: Rajawali Pers.
- Stigler, J. W., & Hiebert, J. (1999). *The teaching gap Best ideas from the world's teachers for improving in the classroom*. New York: The Free Press.
- Stigler, J. W., & Hiebert, J. (2016). *Lesson study, improvement, and the importing of cultural routines*. ZDM, 581-587.
- Subakti, Y. R. (2010). Paradigma pembelajaran sejarah berbasis konstruktivisme. *Jurnal SPPS*, 24(1), 31-53.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Susilo, H. e. (2009). *Lesson study berbasis sekolah" guru konservatif menuju guru inovatif*. Malang: Bayumedia Publishing.

Takahashi, A., & McDougal, T. (2016). *Collaborative lesson research: maximizing the impact of lesson study*. ZDM, 513-526.

Vermunt, J. D., Vrikki, M., Van Halem, N., Warwick, P., & Mercer, N. (2019). The impact of lesson study

professional development on the quality of teacher learning. teaching and teacher education. *An International Journal of Research and Studies*, 81, 61-73.